

Dampak Sosial Ekonomi Pandemi COVID-19 pada Wilayah Pascabencana

Kajian Cepat di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah

Bencana alam yang terjadi pada pertengahan 2018 di Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Sulawesi Tengah menyebabkan kerugian sosial dan ekonomi yang besar dan mendorong rumah tangga untuk jatuh ke dalam kemiskinan

Proses pemulihan masih berjalan di kedua lokasi selama dua tahun pascabencana.

Akan tetapi, rumah tangga telah merasakan dampak negatif dari pandemi COVID-19.

Bagaimana pandemi COVID-19 memengaruhi kondisi sosial ekonomi korban bencana alam 2018?

Bencana tersebut berdampak pada kehidupan 400,000 orang di NTB dan 1,5 juta orang di Sulawesi Tengah (UNICEF, 2019)

Sebagian besar penyintas yang tinggal di hunian sementara bekerja sebagai buruh lepas yang hanya mengandalkan pendapatan harian (YAKKUM Emergency Unit, 2020).

UNDP, UNICEF, dan SMERU bekerja sama melakukan kajian cepat atas dampak sosial ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada rumah tangga di area pascabencana yang terdampak paling parah



Pengumpulan data

SMS, grup WhatsApp, pengumpulan data *door-to-door* sejak 16 Juli hingga 13 August 2020



Lokasi

- Kota Palu and Kabupaten Sigi di Provinsi Sulawesi Tengah
- Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur di Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Responden

- 887 responden rumah tangga
- Temuan hanya merepresentasikan responden



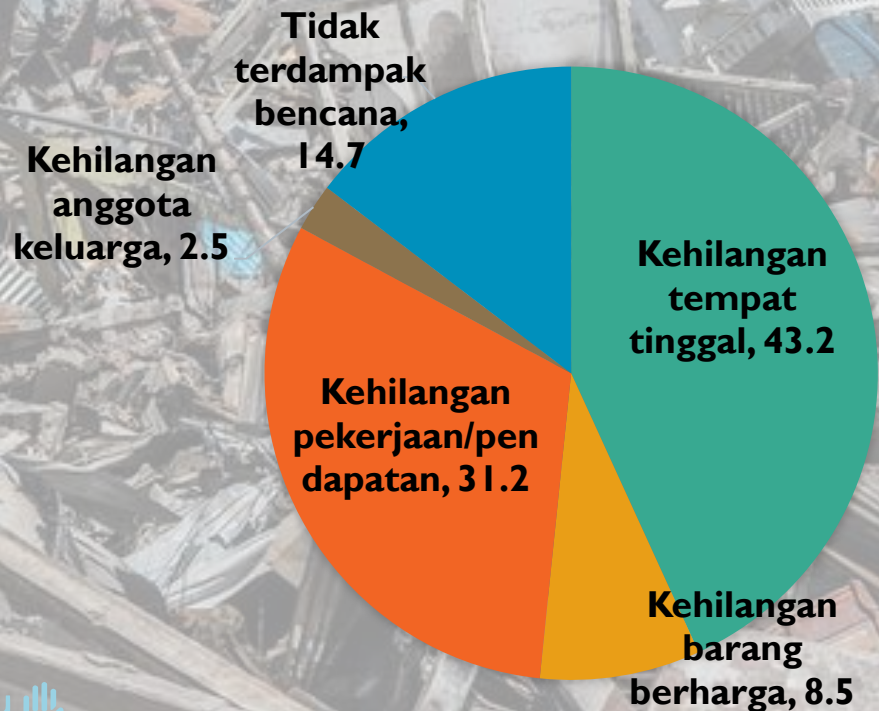
Instrumen

- 32 pertanyaan untuk informasi dasar, perlindungan sosial dan kesejahteraan, serta pengalaman bencana
- Jumlah opsi terbatas dan tanpa jawaban ganda

TEMUAN 1

Sebagian besar rumah tangga dalam studi ini terdampak bencana alam tahun 2018 dan masih belum sepenuhnya pulih

Catatan: Temuan hanya merepresentasikan rumah tangga yang menjadi responden studi, bukan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.

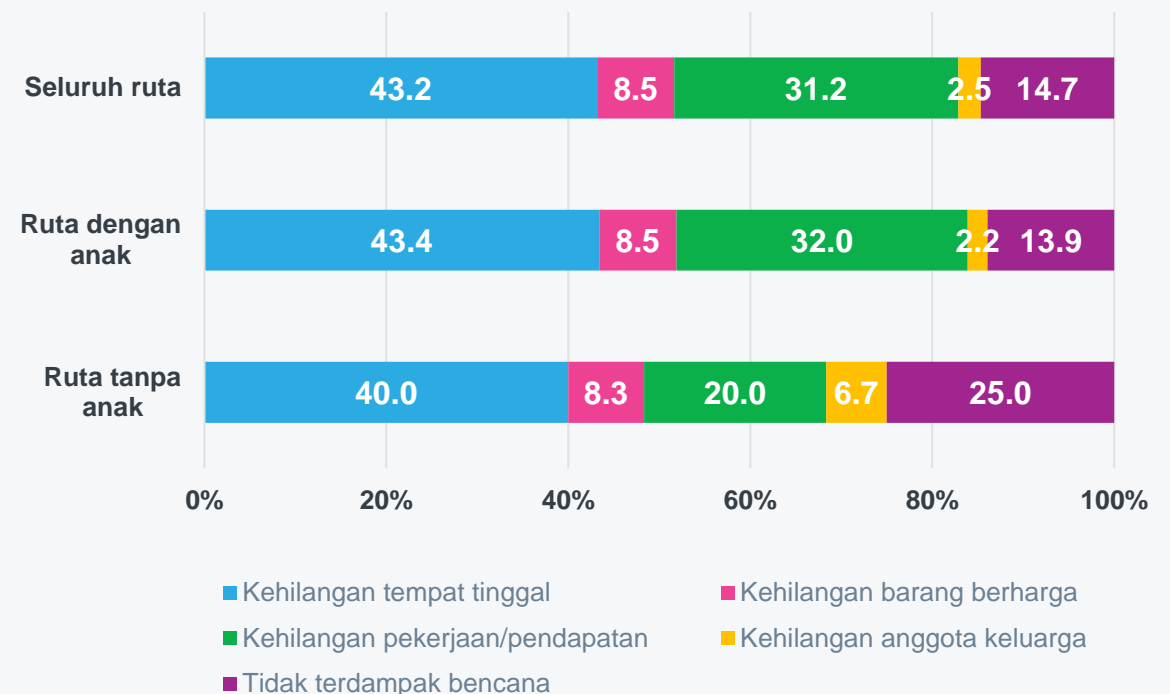




85% rumah tangga yang di survei terdampak bencana alam tahun 2018

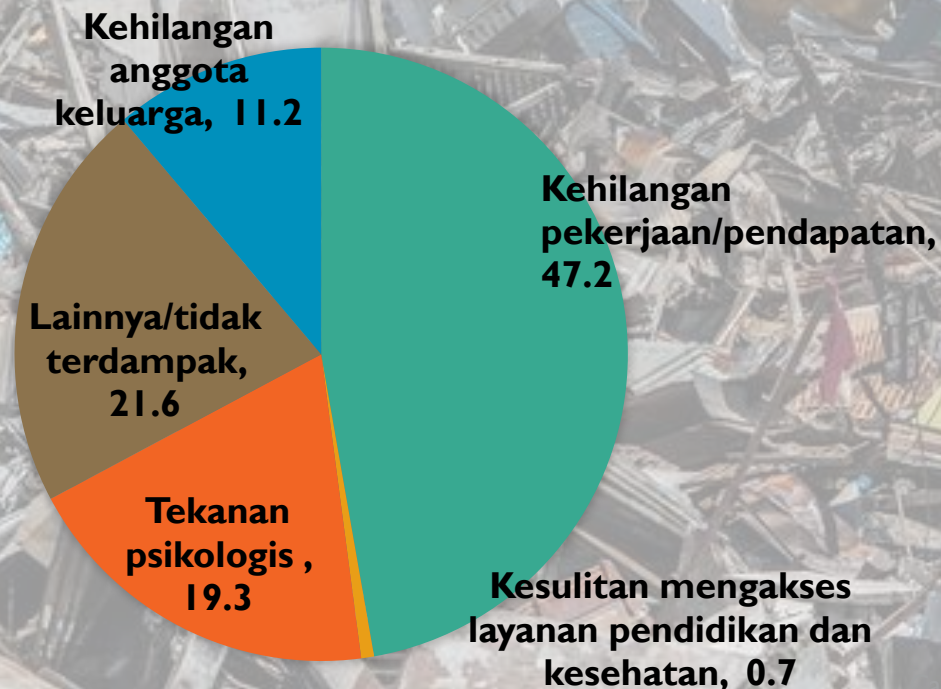
- Dua dampak paling signifikan dari bencana alam di tahun 2018 ialah kehilangan tempat tinggal (43%) dan kehilangan pekerjaan/pendapatan (31%)
- Persentase rumah tangga terdampak bencana lebih besar untuk rumah tangga dengan anak (86%) dibanding rumah tangga tanpa anak (75%)
 - 43% ruta dengan anak kehilangan tempat tinggal dan 32% ruta dengan anak kehilangan pekerjaan/pendapatan
- 29% rumah tangga masih dalam proses pemulihan ekonomi pascabencana di 2018
 - 15% membutuhkan waktu lebih dari 12 bulan untuk pulih

Dampak paling signifikan yang disebabkan oleh bencana tahun 2018



TEMUAN 2

Bagi separuh rumah tangga, kehilangan pekerjaan/pendapatan adalah dampak paling signifikan dari pandemi COVID-19



Catatan: Temuan hanya merepresentasikan rumah tangga yang menjadi responden studi, bukan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.



Pandemi COVID-19 berdampak negatif pada pendapatan rumah tangga

Dibanding Januari 2020, 68% rumah tangga memiliki pendapatan lebih rendah pada Juni/Julai 2020.

- 83% dari rumah tangga dengan pendapatan di bawah 1 juta rupiah
- 74% rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan
- 68% dari rumah tangga dengan anak
- 63% dari rumah tangganya dengan penyandang disabilitas

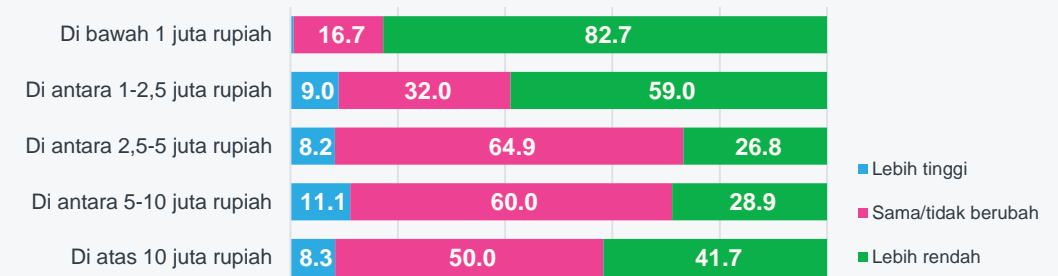
Anggota dengan disabilitas mengalami gangguan pada aktivitasnya.

- 48% gangguan pada aktivitas sehari-hari
- 25% gangguan pada aktivitas terkait pekerjaan

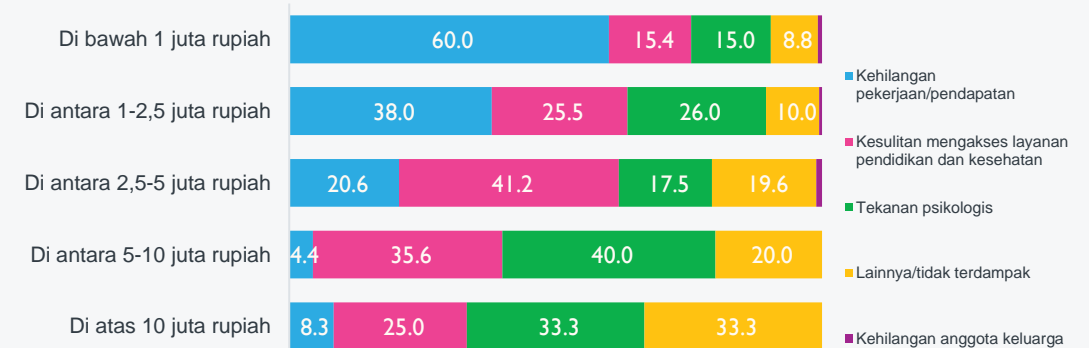
Namun, rumah tangga yang berbeda penghasilan memiliki perbedaan pendapat mengenai dampak yang paling signifikan dari pandemi

- 60% dari rumah tangga dengan pendapatan di bawah 1 juta menjadi yang paling terdampak secara ekonomi

Perubahan pendapatan dibandingkan dengan Januari 2020 (%)



Dampak paling signifikan dari pandemi COVID-19 (%)



Catatan: Setiap rumah tangga hanya dapat memilih satu dampak yang paling signifikan



Beberapa rumah tangga mengalami kerawanan pangan selama pandemi COVID-19, terutama mereka yang miskin dan termasuk kelompok rentan

Dalam survey, **35% rumah tangga makan lebih sedikit dari seharusnya** karena **kekurangan uang** dalam sebulan terakhir, terparah pada rumah tangga berpendapatan terendah

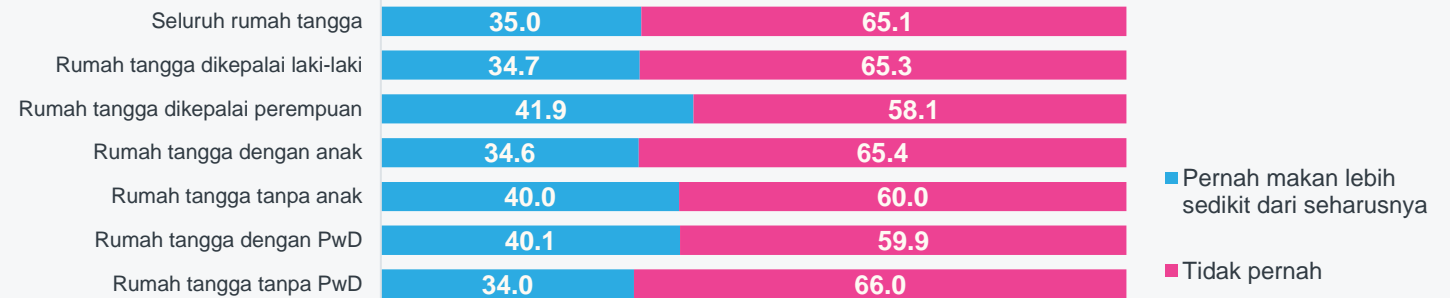
43% dari rumah tangga dengan pendapatan di bawah **1 juta rupiah**

42% dari rumah tangga dikepalai perempuan

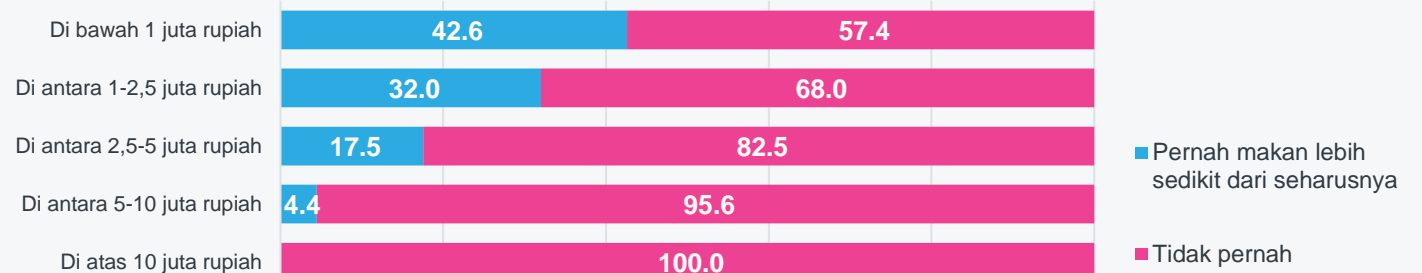
35% dari rumah tangga dengan anak

41% dari rumah tangga dengan penyandang disabilitas

Kerawanan pangan berdasarkan kelompok rentan (%)



Kerawanan pangan berdasarkan kelompok pendapatan (%)



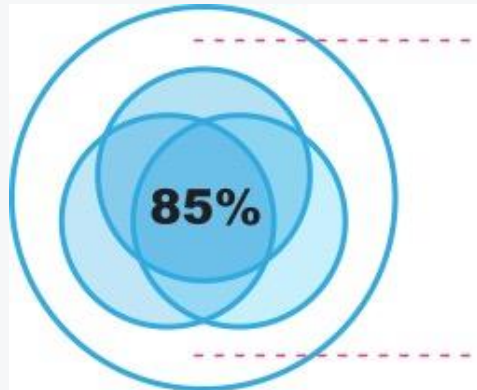


TEMUAN 3

**Pandemi COVID-19
mengganggu akses
rumah tangga ke
layanan pendidikan
dan kesehatan**

Catatan: Temuan hanya merepresentasikan rumah tangga yang menjadi responden studi, bukan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.
Catatan: Temuan ini hanya merepresentasikan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.

Anak-anak kembali menghadapi gangguan dalam mengakses pendidikan



Rumah tangga dalam studi ini memiliki anak yang sedang bersekolah

Dengan penutupan sekolah pada Maret 2020, anak-anak harus beradaptasi melakukan praktik belajar dari rumah.

Praktik pendidikan telah berubah secara drastis dan anak-anak harus menanggung konsekuensinya

Masalah selama penutupan sekolah berkepanjangan

(Wahana Visi Indonesia, 2020)



Internet yang terhambat



Akses buku yang terbatas



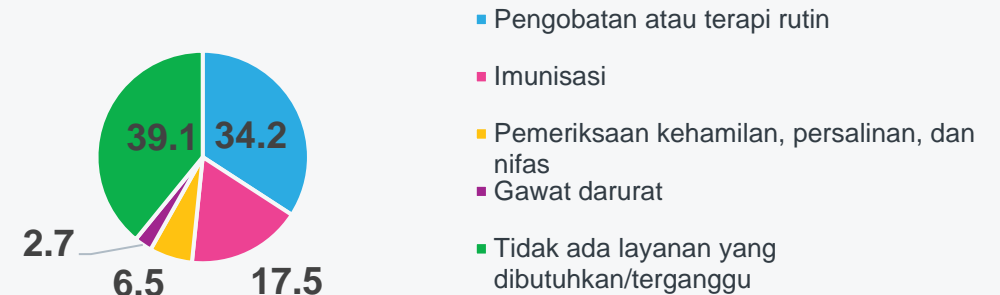
Kapasitas guru yang terbatas



Dukungan pemerintah yang minim

Pandemi COVID-19 mengganggu akses anggota rumah tangga rentan ke layanan kesehatan

Layanan kesehatan yang paling dibutuhkan dan terganggu



- Gangguan akses pelayanan kesehatan lebih besar persentasenya pada rumah tangga dengan lansia atau anggota yang menderita penyakit kronis.
- 32% rumah tangga dengan anak balita mengalami kesulitan dalam mengakses layanan imunisasi.
- Bagi anggota dengan disabilitas, 20% paling terganggu pada akses ke terapi/pengobatan rutin, 10% pada akses ke perawatan terkait kesehatan psikologis

Anggota ruta dengan disabilitas juga menghadapi tantangan dalam menerapkan protocol kesehatan yang membuat mereka semakin rentan. (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).



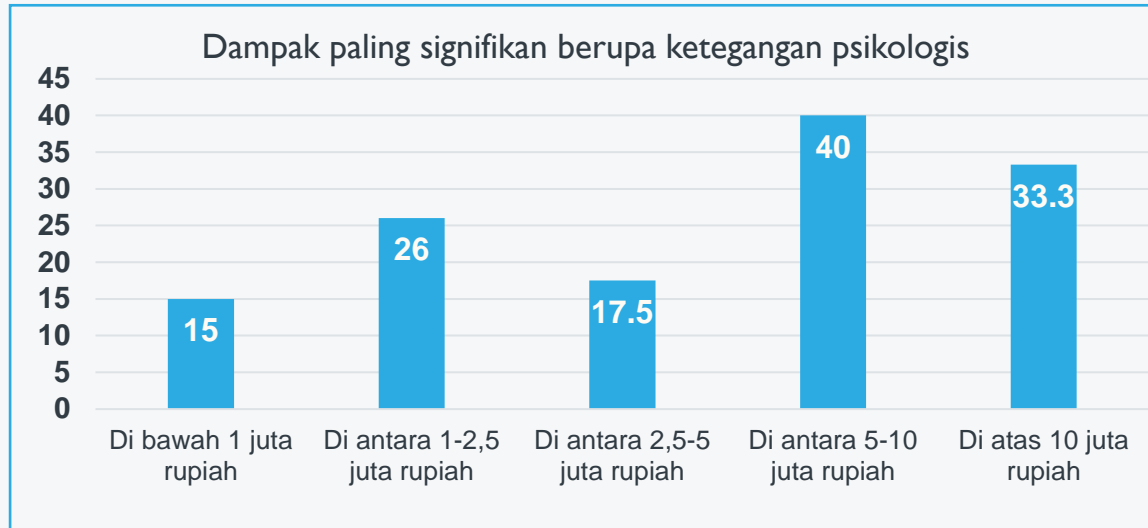
TEMUAN 4

Pandemi COVID-19 menyebabkan ketegangan psikologis

Catatan: Temuan hanya merepresentasikan rumah tangga yang menjadi responden studi, bukan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.



Rumah tangga pada kelompok pendapatan lebih tinggi merasakan ketegangan psikologis sebagai dampak paling signifikan



Catatan: Setiap rumah tangga hanya dapat memilih satu dampak yang paling signifikan. Rumah tangga berpendapatan rendah lebih banyak menjawab dampak paling signifikan yang berkaitan dengan ekonomi.



Selama pandemi COVID-19, anggota rumah tangga harus berurusan dengan ketidakstabilan finansial dan tanggung jawab pekerjaan rumah.



Kesulitan untuk beradaptasi dengan berbagai peran berbeda, seperti membantu anak-anaknya belajar jarak jauh, berlutat dengan pekerjaan daring, dan urusan rumah tangga.

Dampak pada anak dan orang dengan disabilitas

- Dengan penutupan sekolah dan terbatasnya interaksi sosial, anak-anak merasa bosan untuk tinggal dan belajar di rumah (Wahana Visi Indonesia, 2020).
- Orang dengan disabilitas juga memiliki masalah psikologis karena pengucilan sosial.



TEMUAN 5

Rumah tangga berpendapatan rendah tidak memiliki strategi koping yang memadai untuk melawan dampak pandemi COVID-19

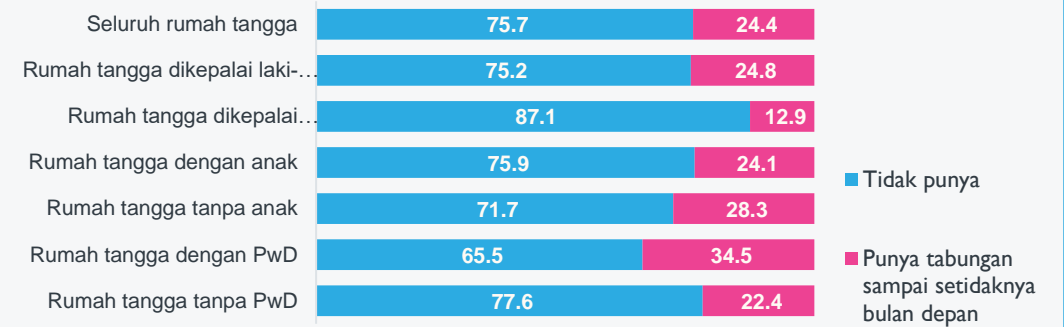
Catatan: Temuan hanya merepresentasikan rumah tangga yang menjadi responden studi, bukan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.



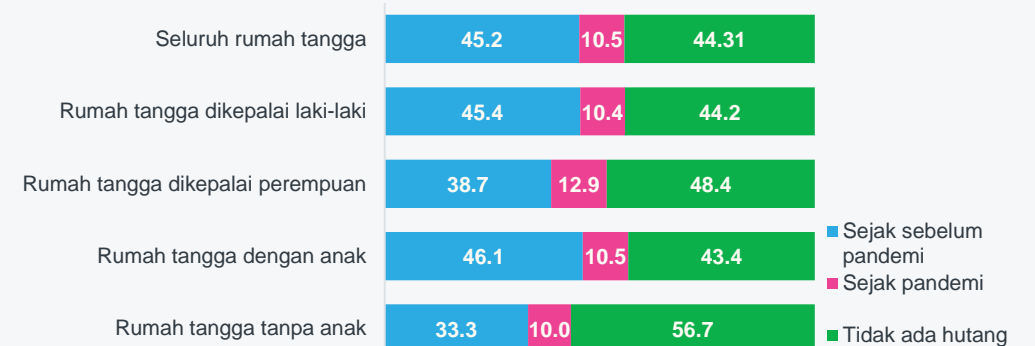
Rumah tangga di daerah pascabencana memiliki kerentanan finansial

- Tabungan penting untuk meringankan pendapatan atas guncangan tak terduga, tetapi **76% rumah tangga tidak memiliki tabungan untuk menutupi pengeluaran setidaknya selama satu bulan**
 - 87% rumah tangga yang dikepalai perempuan
 - 76% rumah tangga dengan anak
- **55% rumah tangga memiliki cicilan hutang dan pinjaman yang sedang berjalan, 10% dimulai sejak pandemi**
 - 39% dari rumah tangga yang dikepalai perempuan
 - 46% dari rumah tangga dengan anak
- **Ketiadaan tabungan dan adanya beban hutang menyebabkan mereka lebih rentan terhadap guncangan ekonomi**

Memiliki tabungan setidaknya untuk satu bulan ke depan (%)



Kepemilikan hutang (%)





TEMUAN 6

**Dukungan eksternal
sangat penting;
namun, banyak
rumah tangga
berpendapatan
rendah tidak
menerima**

Catatan: Temuan hanya merepresentasikan rumah tangga yang menjadi responden studi, bukan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.



Sekitar setengah dari rumah tangga menerima transfer tunai atau bantuan pangan non-tunai, tetapi tidak semua rumah tangga pada kelompok pendapatan terendah menerimanya.

72.4% rumah tangga menerima setidaknya satu program bantuan (tunai/non-tunai) dari pemerintah

43% rumah tangga menerima bantuan tunai

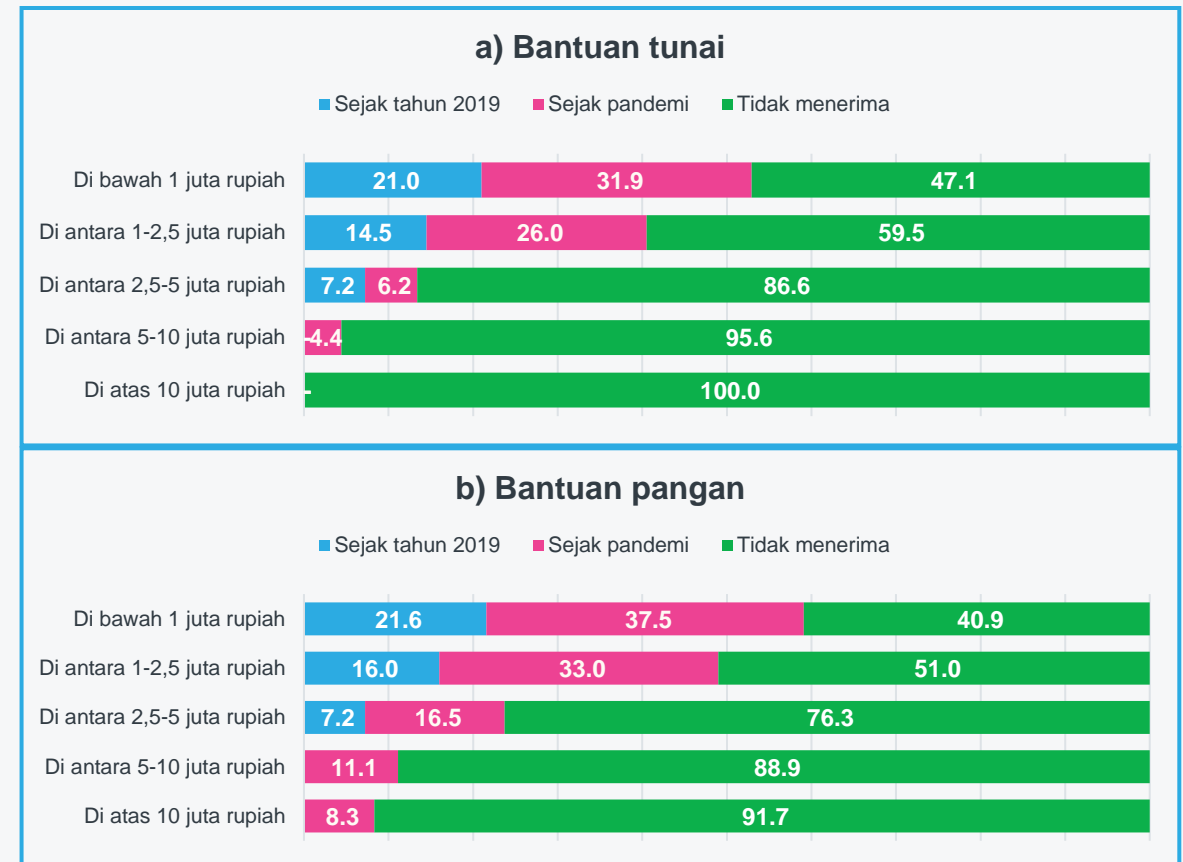
- Namun, 47% dari rumah tangga dengan pendapatan di bawah 1 juta rupiah tidak menerima bantuan tunai

50% rumah tangga menerima bantuan pangan

- Namun, 41% dari rumah tangga dengan pendapatan di bawah 1 juta rupiah tidak menerima bantuan pangan

Bentuk bantuan yang diharapkan:

Selain uang tunai, rumah tangga di kelompok berpendapatan rendah lebih mengharapkan bantuan dalam bentuk modal bisnis dan bantuan pangan.





Pentingnya program bantuan sosial pemerintah untuk anak dan perempuan

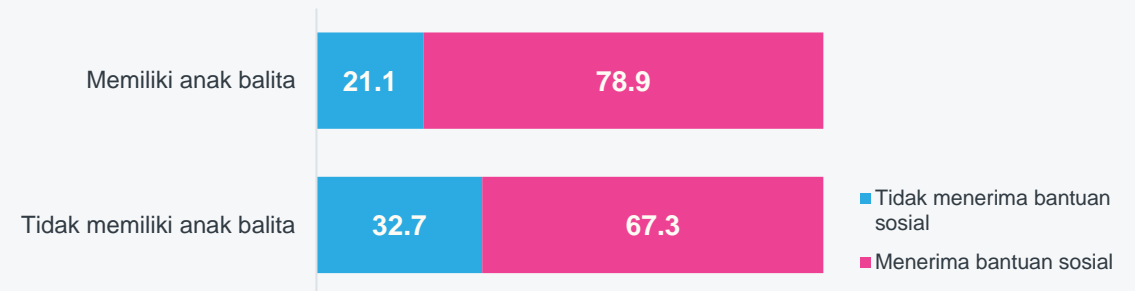
Bantuan sosial membantu rumah tangga dengan anak mengurangi pengeluaran yang harus dibayarkan untuk pendidikan dan kesehatan.

- Bantuan sosial dari pemerintah sudah mencakup lebih banyak rumah tangga yang memiliki anak balita

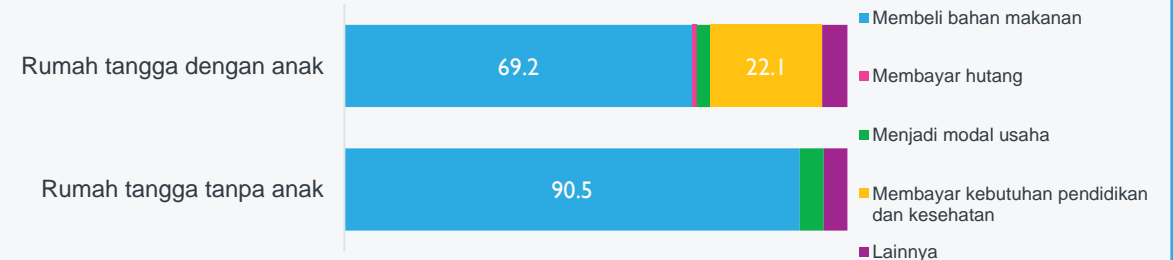
Bantuan tunai yang diterima oleh rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih banyak digunakan untuk pendidikan/kesehatan daripada rumah tangga yang dikepalai laki-laki.

- 61% rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih banyak tercakup dalam program bantuan transfer tunai pemerintah, dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki (42%)

Rumah tangga dengan tanpa balita yang menerima bantuan sosial (%)



Alokasi pengeluaran terbesar dari bantuan tunai yang diterima (%)



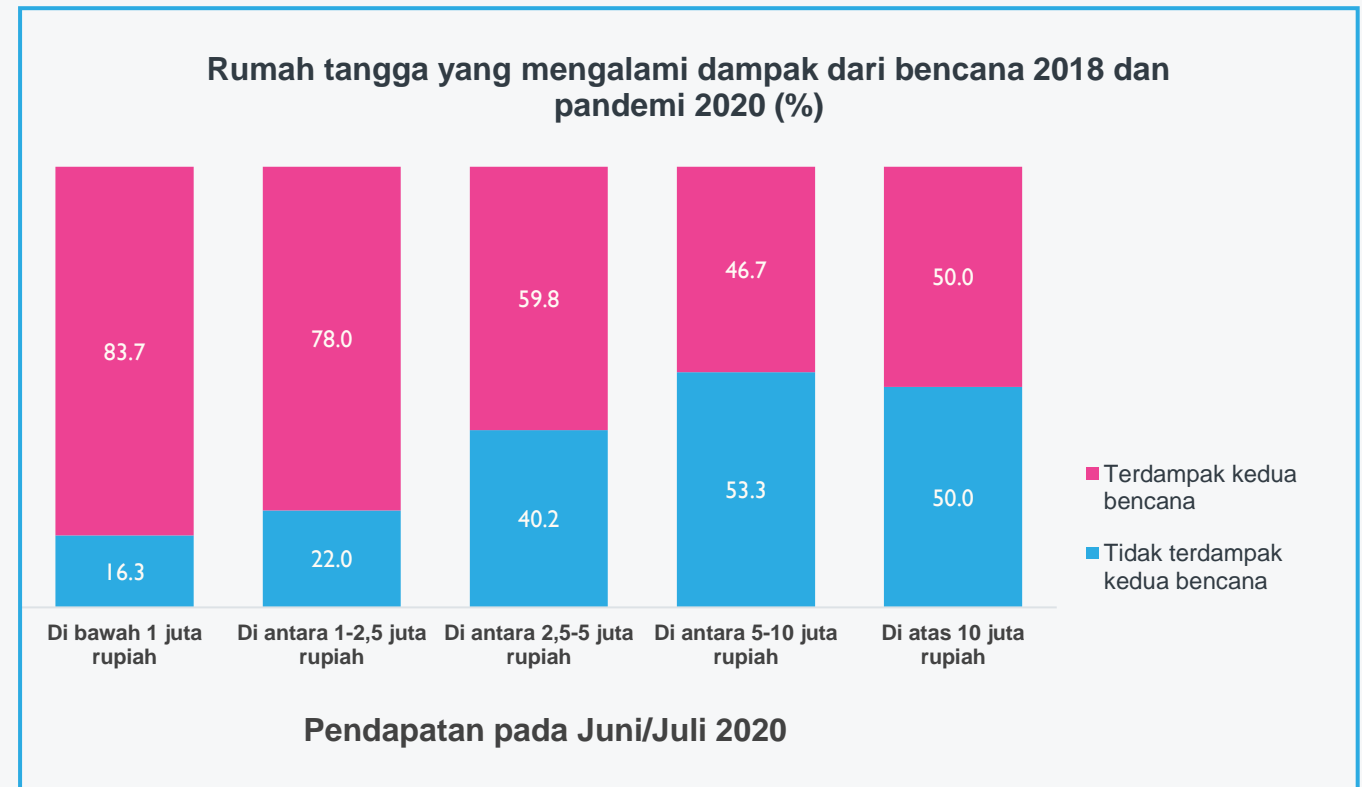
TEMUAN 7

Rumah tangga yang menderita kerugian ekonomi berat karena bencana alam tahun 2018 juga cenderung menderita kerugian ekonomi berat selama pandemi COVID-19

Rumah tangga yang menderita kerugian ekonomi berat karena bencana alam tahun 2018 cenderung juga menderita kerugian ekonomi berat selama pandemi COVID-19, terbesar di pendapatan terendah

- **84% rumah dengan pendapatan lebih kecil dari 1 juta Rupiah terdampak kedua bencana**
 - 58% kehilangan tempat tinggal pada 2018
 - 66% kehilangan pekerjaan/pendapatan pada 2018
 - 83% memiliki pendapatan lebih rendah dibanding Januari 2020 pada Juni/Juli 2020
- **Hanya setengah dari rumah tangga berpendapatan di atas 5 juta rupiah di bulan Juni/Juli 2020 yang terdampak kedua bencana.**

Kami menduga bahwa rumah tangga yang menderita karena dampak ekonomi berat yang disebabkan oleh bencana ganda sudah rentan secara ekonomi sebelum bencana alam 2018





EKONOMI

Menggunakan pendekatan berbasis komunitas untuk mendokumentasikan rumah tangga rentan dan pencairan bantuan

- Pemerintah perlu bekerjasama dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat untuk mendokumentasikan rumah tangga rentan dan pencairan bantuan



PENDIDIKAN

Melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat untuk mendukung praktik pendidikan

- Menyediakan infrastruktur telekomunikasi yang memadai dan teknologi sumber terbuka (*open source*) untuk belajar dan mengajar



KESEHATAN

Mendukung penyedia layanan kesehatan dan tenaga kesehatan untuk memastikan akses layanan kesehatan dasar

- Respon pemerintah atas pandemi COVID-19 harus terintegrasi dengan layanan kesehatan yang lain sehingga kelompok rentan masih dapat mengakses pengobatan yang mereka butuhkan



PROGRAM PEMULIHAN BENCANA

Memprioritaskan program pemulihan di area termiskin sehingga dampak negatif pandemi COVID-19 dapat diminimalisasi atau bahkan dihindari

- Pemerintah perlu bekerjasama dengan perangkat desa untuk memastikan tidak ada seorangpun yang tertinggal. Koordinasi yang baik antara pemerintah, NGOs, dan pemangku kepentingan lain juga dibutuhkan untuk mempercepat proses pemulihan, termasuk konstruksi bangunan tempat tinggal.



unicef
for every child

Dampak Sosial Ekonomi Pandemi COVID-19 pada Wilayah Pascabencana

Kajian Cepat di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah

Catatan: Temuan hanya merepresentasikan rumah tangga yang menjadi responden studi, bukan keseluruhan rumah tangga di kedua provinsi.



Terima Kasih!